

MENELADANI KELUARGA IBRAHIM AS. SEBAGAI USWATUN HASANAH BAGI KEHIDUPAN

Oleh : Armin Tedy

Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah

Segala puji dan syukur marilah kita haturkan hanya kehadiran Allah Yang Maha Rahman terhadap segenap makhluk-Nya tanpa pilih kasih, Allah Yang Maha Rahim hanya terhadap mereka hamba-hamba-Nya beriman serta beribadah kepada-Nya.

Kita bersyukur kepada Allah SWT., karena hanya atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya jualah, kita sekalian dapat berkumpul di pagi hari yang sangat mulia dan berbahagia ini, bersamaan dengan berjuta umat Islam di tanah suci yang datang dari berbagai penjuru dunia, dari beraneka ragam bangsa, golongan, warna kulit, bahasa dan status sosial yang berbeda. Namun dari lidah mereka bersama-sama mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid memuji keagungan Allah SWT. dan sekaligus melambangkan ukhuwah Islamiyah. Dengan keikhlasan dan pengabdian yang semata-mata memenuhi panggilan Ilahi, seraya mereka mengumandangkan: "*Labbaik Allahumma Labbaik*" (Ya Allah kami datang memenuhi panggilan-Mu).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd.

Setiap kali kita memasuki bulan Dzulhijjah, kita senantiasa teringat kepada tiga tokoh utama dalam sejarah, yang telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah Swt. Yang melalui ketiga tokoh itu pula syariat ibadah kurban mulai disyariatkan dan terus dilaksanakan hingga saat ini oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Tokoh-tokoh yang menjadi tonggak sejarah awal disyariatkan ibadah kurban tersebut adalah Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as dan Siti Hajar. Semakin mendalami dan menghayati sejarah perjuangan hidup mereka, kita akan semakin tahu makna hidup yang sebenarnya, *untuk apa kita dilahirkan dan ke mana kita akan dikembalikan*. Oleh karenanya, tidak berlebihan bila Allah Swt. Berkehendak untuk mengangkat dan mengabadikan Nabi Ibrahim dan keluarganya sebagai teladan dalam kehidupan bagi sekalian umat Islam. Allah berfirman dalam QS Al-Mumtahanah ayat 4:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya..."

Dalam ayat lain Allah berfirman:

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya..."

Sebagai manusia pilihan Tuhan, Nabi Ibrahim memiliki arti penting bagi kehidupan umat Nabi Muhammad saw sampai saat ini.

Jamaah 'Idul Adha yang berbahagia

Sebenarnya ada banyak hal yang patut dicontoh dari Nabi Ibrahim dan keluarganya, namun setidaknya ada dua hal yang patut kita ikuti jejak langkahnya. **Pertama**, Nabi Ibrahim adalah sebagai sosok yang istiqamah dalam menegakkan kebenaran; **kedua**, Nabi Ibrahim adalah seorang yang tabah dalam menghadapi cobaan.

Hadirin, Jamaah 'Idul Adha yang berbahagia

Pertama, Nabi Ibrahim adalah sebagai sosok yang istiqamah dalam menegakkan kebenaran;

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ibrahim lahir dan dibesarkan di lingkungan manusia penyembah berhala, bahkan Bapaknya sendiri (menurut Alquran) adalah seorang pembuat dan penyembah berhala. Namun Ibrahim tidak terpengaruh sedikitpun oleh lingkungannya, ia tetap istiqamah dalam ketauhidan kepada Allah Swt.

Kedua, Nabi Ibrahim adalah seorang yang tabah dalam menghadapi cobaan.

Dengan ketaatan total kepada Allah SWT. dan berbagai prestasi tauhid yang ia capai, Ibrahim a.s. dikenal sebagai bapak para nabi dan bapak monoteisme. Dengan nilai-nilai monoteisme yang dibawanya, Ibrahim a.s. telah membuka lembaran sejarah baru dalam sejarah kepercayaan dan kemanusiaan. walaupun tauhid sudah dikenal di zaman itu, namun ajaran tersebut belum termasuk ajakan kenabian dan risalah untuk seluruh umat. Di Mesir, di zaman itu, ajaran tentang ke-Esaan Tuhan serta persamaan antar sesama manusia, baru merupakan **dekrit ikhnatun**, yaitu nama Fir'aun saat itu.

Lalu Ibrahim a.s. datang dengan mengumandangkan ajaran tauhid yang menyangkut neraca keadilan ilahi yang mempersamakan semua manusia di hadapannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seberapa besar kekuasaan seseorang di hadapan Tuhannya, ia tetap sama dengan manusia kebanyakan. Ibrahim mengajarkan bahwa semua kekuatan yang dimiliki seseorang semata-mata hanya diperoleh dari Tuhannya. sedangkan kelemahan dari si lemah adalah hikmah dari kebijaksanaan-Nya pula.

Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar walillahilhamd

Ibrahim a.s. memang hidup dalam kondisi zaman pada saat manusia menghadapi krisis terhadap hak-hak dan pandangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. di saat itu masih diperselisihkan mengenai boleh tidaknya manusia dijadikan korban, dijadikan sebagai bukti pengabdian manusia kepada Tuhan. Maka dengan syari'at yang dibawa Ibrahim atas dasar amal pengabdian yang dilakukannya, larangan terhadap pengorbanan manusia dipertegas dan dikukuhkan. Hal itu bukan disebabkan semata-mata oleh karena manusia terlalu tinggi nilainya, sehingga tidak wajar untuk dikorbankan, melainkan atas dasar larangan dari Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang.

Peristiwa sejarah, monoteisme ini diungkapkan Allah SWT. dalam perjalanan hidup Ibrahim a.s. Dan keluarganya bahkan merupakan kilas balik

secara pragmentaris dari ibadah haji yang terabaikan di dalam firman Allah Surat al-Hajj 32-37 yang berbunyi:

“Demikianlah (perintah Allah), dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada bintang-bintang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa menyembelihnya ialah setelah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah). Dan bagi tiap-tiap umat telah kai syari’atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”

“Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah kami rizkikan kepada mereka. Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat).kemudian apabila telah roboh (mati) maka makanlah sebagiannya. Dan beri makanlah orang-orang yang rela dengan apa yang ada dari padanya (yang tidak meminta-minta dan orang yang minta. Demikianlah kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.”

“Daging-daging unta itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah dan tidak pula darahnya. Tetapi ketakwaan kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Hajj/22: 32-37).

Secara garis besarnya, ada empat kata kunci yang tersimpul dalam informasi wahyu di atas, yaitu: 1) pegangan terhadap syi’ar agama Allah, 2) kesediaan berkorban, 3) mematuhi perintah Allah melalui sikap taqwa, 4) berupaya mencapai ridha Allah melalui sikap taqwa. Keempat kata kunci ini merupakan bagian dari untaian perjalanan sejarah pengalaman keagamaan Ibrahim a.s. sekeluarga.

Ketaatan Ibrahim a.s. Sekeluarga menjadi tonggak sejarah yang dilestarikan dalam ibadah haji, yang puncaknya pada hari ini. Para jemaah haji yang sedang menapak tilas perjalanan sejarah ketauhidan Ibrahim a.s. Seperti yang diajarkan Rasulullah SWT. pada hari ini sedang berada di Mina, setelah meninggalkan padang Arafah. Di sini mereka berkumpul untuk melempar jumrah sebagai simbol dari sikap tanpa konpromi dengan kejahatan yang bersumber dari syaitan.

Di tempat ini pula, pengorbanan yang hakiki pernah terjadi, yaitu tatkala Nabiullah Ibrahim a.s. Merelakan putranya Ismail a.s. yang sangat dicintainya untuk disembelih yang diikuti pula dengan keikhlasan sang putra tatkala dengan tegar ia mengatakan:

“Wahai ayahku lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insya Allah ayahanda akan mendapatkan ananda dalam keadaan tabah dan sabar” (QS. Ash Shaffat/37: 102)

Jama'ah 'Idul Adha Yang Berbahagia

Di saat jamaah haji melaksanakan tawaf di Makkah mengisyaratkan pengagungan kepada Allah SWT. Ketika terbersit di lubuk nurani yang fitri bahwa betapa agungnya Sang Pencipta. Dan tergores niat untuk mengaca diri, sebagai manusia yang hakiki kejadiannya, merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, dan seyogyanya harus menempatkan diri kepada status yang terhormat itu.

Timbul penyesalan, rasa berdosa bila kehidupan masa silamnya, ia lupa mempertahankan setatus itu, sehingga nilai-nilai kemuliaan yang disandangnya terabaikan hingga terjadi perbuatan yang melanggar tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Di saat melakukan Sa'i, diharapkan pula para jamaah dapat menghayati kembali betapa keteguhan usaha Siti Hajar untuk memperoleh seteguk air, guna memenuhi kebutuhan putranya Ismail. Penghayatan seperti ini diharapkan akan memberi motivasi bagi diri masing-masing jamaah, bagaimana kasih seorang ibu terhadap putranya sebagai generasi penerus.

Demikian perjuangan dan pengorbanan yang menghiasi perjalanan hidup Nabiullah Ibrahim a.s. sekeluarga yang kemudian menjadi titah Allah untuk sekalian kaum muslimin yang dilandasi dengan kalimat wahyu, dalam firman-Nya:

إِنَّ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadmu ni'mat yang sangat banyak sekali, maka dirikanlah shalat; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu itu akan hancur”.(Q.S. al-Kautsar/108:1-3)

Hadirin kaum muslimin jamaah Idul Adha yang berbahagia.

Di hari yang mulia dan berbahagia ini, mari kita kenang dan renungkan sejenak, korban demi korban yang telah, sedang dan akan terjadi. Di mana perjuangan dan pengorbanan terus berlangsung dari masa ke masa, dan tidak akan pernah reda serta habis sampai kapanpun. Karena kita hidup di alam dunia yang selalu ditandai dengan dinamika yang bergerak dan berubah terus. Bila kemarin kita baru saja usai dari satu perjuangan dan esok kita akan dituntut untuk tetap terus berjuang dan berkorban, agar dapat terwujud kebahagiaan yang hakiki.

Betapa bahagianya bila perjuangan dan pengorbanan senantiasa menghiasi hidup ini, terlebih lagi bila perjuangan dan pengorbanan itu dipikul secara bersama-sama untuk kepentingan bersama pula. Banyak hal berupa aktivitas bersama yang memerlukan perjuangan dan pengorbanan demi martabat kemanusiaan, demi syiar Islam, dan demi ukhuwah dan persatuan.

Agenda perjuangan dan pengorbanan yang jelas yang telah menunggu kita sebagai warga propinsi Bengkulu adalah bagaimana mensukseskan pelaksanaan Seleksi Tilawatil Qur'an tingkat Nasional 2004. Suatu acara, di mana rakyat di setiap propinsi di Indonesia senantiasa mendambakannya, karena dari sisi pelaksanaannya dapat berdampak pada dimulainya membangun sebuah peradaban masyarakat madani yang akan melahirkan nilai-nilai peradaban

yang tinggi, persatuan dan egaliter. Karena makna simbolis dari pelaksanaan STQ tersebut adalah suatu budaya yang bernuansa islami, dan bahkan dapat dijadikan sebagai arena wisata religius yang melibatkan semua elemen masyarakat dari semua tingkatan, sehingga memicu STQ menjadi arena pesta rakyat yang seyogyanya menjadi tanggung-jawab masyarakat secara keseluruhan. Implementasi dari tanggung jawab tersebut, tentunya memerlukan perjuangan dan pengorbanan baik dalam bentuk materi maupun immateri.

Kemudian dari sisi substansinya bahwa STQ suatu momen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai qur'an yang masih terpendam dan terabaikan, sementara realitas kehidupan dewasa ini banyak konsep-konsep yang ditawarkan oleh kemampuan logika manusia, ternyata tidak dapat memenuhi kebahagiaan yang hakiki yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu nilai- qur'an yang ditunjukkan oleh pengalaman Nabiullah Ibrahim as dan keluarganya adalah suatu keteladanan yang dapat mewarnai kehidupan umat Islam dan dapat diserap sebagai landasan moral untuk membangun bangsa dan negara. sebagaimana yang dapat ditangkap dari harapan-harapan Nabi Ibrahim a.s. bagi umat dan negerinya yang berbunyi:

“Dan (ingatlah), ketika ibrahim a.s. berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian” (QS. Al Baqarah/1: 126)

Mudah-mudahan melalui hikmah perayaan 'Idul Adha ini, masyarakat kita dapat mempersiapkan diri menjadi insan yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupannya, dan sekaligus mengambil intisari dari latar belakang kesejarahan Ibrahim a.s. yang telah meletakkan dasar-dasar perjuangan dan pengorbanan bagi kita semua.

Dengan menengadahkan tangan, marilah kita khusyukkan hati untuk memohon pinta semoga kaum muslim dapat memetik 'Idul Adha dalam upaya menjadikan diri, insan yang paripurna. Aamiin.